

Tabligh (Pelaporan) dalam Perspektif Islam : sebuah Studi di Lembaga Pendidikan Islam

Yenni Fitriani¹

¹ Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil
Djambek Bukittinggi Sumatera Barat Indonesia
e-mail: yennifitriani8297@gmail.com

ABSTRACT. *The author examines related to reporting (Tabligh) in the Perspective of Al-Quran and Hadith. In the Islamic perspective, tabligh has basic principles that must be carried out with full awareness and responsibility. These principles ensure that the delivery of Islamic teachings is carried out correctly, effectively, and in accordance with the values taught by Islam. The author uses a qualitative descriptive approach. Where the study in this article is based on personal experience, introspection, observation and conclude in line with the research. This qualitative method emphasizes more on observation and examines more to the substance of the meaning of the phenomenon. Therefore, the focus of qualitative research is on relationships or interactions in an effort to understand an event, behavior and phenomenon.*

Keywords: *Reporting, Leader of Islamic Education Institution, Tabligh Principle*

Penulis mengkaji terkait dengan pelaporan (Tabligh) dalam Perspektif Al-Quran dan Hadist. Dalam perspektif Islam, tabligh memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa penyampaian ajaran Islam dilakukan dengan benar, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana studi dalam artikel ini berdasarkan pengalaman personal, intropeksi, observasi dan menyimpulkan selaras dengan penelitian. Metode kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Oleh karena itu, focus dari penelitian kualitatif adalah pada hubungan atau interaksi dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku dan fenomena.

Kata kunci : Pelaporan, Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam, Prinsip Tabligh

INTRODUCTION

Ajaran Islam merupakan pedoman bagi masyarakat, dimana Islam memperkuat dan menyempurnakan adat dan kebiasaan. Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW harus dimiliki oleh penghulu / pemimpin-pemimpin masyarakat. Sifat-sifat tersebut adalah *siddiq* yang berarti benar, *tabligh* yang berarti menyampaikan, *amanah* yang berarti kepercayaan, dan *fathanah* yang berarti menjaga agama dan hartanya. Sifat *cerdik cendekia* berarti orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan tugasnya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang-orang yang dipimpinnya seperti anak, masyarakat sekitarnya. Cerdas dalam dakwah dan respon, berarti kewajiban untuk menuntut haknya kepada orang lain. Cerdas dalam berbicara artinya pandai berdiskusi atau berbicara. Orang yang tidak memiliki sifat tabligh

tidak akan mampu menjalankan tugasnya, menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu dengan baik. Diskusi yang tidak akan menimbulkan kesalahpahaman, sehingga akan melenceng dari apa yang seharusnya disampaikan (Sesmiarni., 2022).

Tabligh adalah bagian dari sistem dakwah islam yang melakukan usaha menyampaikan dan mensyiarkan pesan islam yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok secara lisan maupun tulisan (Aziz A,(2012). Secara umum tabligh merupakan penyampaian perintah dan larangan Allah SWT dalam bentuk pesan. Pesan tabligh yaitu ajaran Islam. Pesan tabligh berlandaskan Al-Quran dan As Sunnah. Orang yang menyampaikan atau pelaku tabligh disebut mubaligh, orang yang menerima pesan tabligh, mereka disebut mustami', jamaah atau khalayak. Pesan yang disampaikan bisa melalui tatap muka (langsung) maupun melalui media komunikasi dan informasi.

Tabligh membawa arti sesuatu perbuatan menyampaikan perintah Allah kepada yang tidak mengetahui atau memberi pengajaran kepada yang mengetahui. Selain itu, tabligh merupakan sifat wajib ketiga bagi Rasulullah SAW, mentablighkan dan menyiarkan ajaran agama Islam. Manakala Jamaah Tabligh pula bermaksud sesebuah kelompok penyampai atau gerakan mubaligh Islam yang bertujuan mengajak manusia kembali ke ajaran Islam yang menyeluruh. Kegiatan mereka ini tidak terbatas pada Islam sahaja, namun kelompok ini mengajak semua umat manusia beragama Islam ataupun bukan Islam tetapi lebih mementingkan umat Islam itu sendiri (Khalim et al., 2023)

Tabligh adalah bagian penting dari dakwah, yaitu usaha untuk mengajak orang kepada jalan kebenaran dan keimanan. Aktivitas tabligh dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki pemahaman yang baik tentang Islam, bukan hanya oleh para ulama atau pemimpin agama. Dalam konteks agama, tabligh merujuk pada kewajiban untuk menyampaikan pesan-pesan dan ajaran Islam kepada umat manusia agar mereka memahami, mengamalkan, dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tabligh mencakup segala bentuk penyampaian dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun tindakan nyata. Dalam Islam, tabligh tidak hanya sebatas penyampaian informasi atau ajakan untuk memeluk Islam, tetapi juga melibatkan proses mendidik, mengingatkan, dan mengajak manusia kepada kebaikan serta mencegah mereka dari keburukan.

Berdasarkan pengamatan lapangan penulis tahun 2024, terlihat bahwa Pelaporan (Tabligh) dalam lembaga pendidikan sudah mulai mencerminkan pelaporan yang dianjurkan Rasulullah, salah satunya adalah bagaimana cara pelaporan kegiatan-kegiatan pada lembaga pendidikan, bagaimana pelaporan keuangan dan bagaimana memanfaatkan social media dalam membagikan konten yang sesuai dengan syariat Islam. Penulis bertujuan untuk mendeskripsikan Pelaporan (Tabligh) pada Lembaga Pendidikan dan mampu

memberikan wawasan bagi para pemimpin di lembaga pendidikan Islam yang efektif serta sebagai bahan pengembangan Pelaporan yang lebih efisien dalam lembaga Pendidikan. Untuk itu penulis ingin mendeskripsikan lebih lanjut dengan judul yang penulis buat yaitu : Tabligh (Pelaporan) dalam Perspektif Islam: Sebuah Studi di Lembaga Pendidikan Islam.

METHOD

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana studi dalam artikel ini berdasarkan pengalaman personal, intropeksi, observasi dan menyimpulkan selaras dengan penelitian. Metode kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut (Safrudin et al., 2023). Oleh karena itu, focus dari penelitian kualitatif adalah pada hubungan atau interaksi dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku dan fenomena.

RESULT AND DISCUSSION

A. Pelaporan (Tabligh) Dalam Perspektif Islam Al-Quran dan Hadist

Landasan syar'i pelaporan (tabligh) dalam Islam sangat kuat dan didasarkan pada Al-Qur'an, hadits, serta sunnah Rasulullah SAW. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintahkan umat Islam, khususnya para nabi, untuk menyampaikan (menyampaikan) ajaran-ajaran Allah kepada umat manusia. Beberapa ayat yang menjadi landasan syar'i tabligh antara lain: pada QS. Al-Maidah :67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."

Ayat ini menegaskan tugas Nabi Muhammad SAW sebagai seorang penyampai risalah dari Allah SWT, dan menunjukkan pentingnya tabligh sebagai kewajiban dalam menyampaikan wahyu. Firman Allah dan hadist Nabi Muhammad di atas adalah perintah dari Allah kepada RasulNya, Muhammad, dengan perintah yang paling mulia dan paling agung yaitu menyampaikan apa yang Allah turunkan kepadanya. Termasuk dalam hal ini adalah seluruh perkara yang diterima umat ini dari Nabi, meliputi akidah, amalan-amalan, perkataan-perkataan, hukum-hukum syar'i dan tuntutan-tuntutan ilahiyah. Nabi telah menyampaikan dengan sempurna, dia telah berdakwah, memberi peringatan, menyampaikan berita gembira dan memberi kemudahan. Beliau menyampaikan dengan ucapan, perbuatan, (mengirim) surat dan (mengirim) utusan-utusannya. Para sahabat, para imam, dan ulama, serta kaum muslimin yang merupakan orang-orang terpilih umat ini telah bersaksi untuknya bahwa dia telah menyampaikan.

Hadist Nabi Muhammad SAW juga menjadi landasan utama dalam kewajiban tabligh. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menyampaikan ajaran Islam, bahkan meskipun hanya satu ayat. Beberapa hadits yang sering dijadikan rujukan dalam hal tabligh yaitu dalam Hadist Riwayat Bukhari yang berbunyi :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : *"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat."*

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam, tidak peduli seberapa sedikit ilmu yang dimiliki.

B. Pelaporan (Tabligh) Dalam Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, dimana nilai-nilai yang menjadi pedoman dikombinasikan berlandaskan pandangan islam. Dalam Islam, kepemimpinan juga diartikan dengan istilah khalifah yang bermakna perwakilan. Hadis Nabi yaitu sebagai berikut :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ آل

Artinya : *"Setiap orang diantara kamu adalah pemimpin (yang bertugas memelihara) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya".*

Setiap orang diantara kamu adalah pemimpin (yang bertugas memelihara) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Berdasarkan hadis tersebut, bahwa filsafat kepemimpinan dalam mengkaji kata "ra in" (راع) memiliki makna sebagaimana pendekatan fenomenologi huruf yang membentuk kepemimpinan sebagaimana sabda Rasul SAW sebagai nilai, dan karakter serta cita-cita yang perlu diperjuangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini juga tercermin dalam aspek kepribadian Rasulullah SAW yang kepemimpinannya perlu diteladani. Rasul SAW menjadi sosok yang Tangguh di tengah masyarakat yang masih jahiliyah. Rasul SAW menampilkan aspek kepribadian yang perlu diteladani yaitu sebagai berikut: sifat Jujur (shidiq), dapat dipercaya (Amanah), menyampaikan (tabligh) dan cerdas (fathonah) (Manajemen & Islam, 2023).

Pentingnya seorang pemimpin memiliki sifat jujur (shidiq). Shidiq, atau kejujuran, berhubungan dengan pentingnya transparansi dalam proses pengambilan keputusan, komunikasi, dan pengelolaan lembaga pendidikan. Nilai shidiq menuntut pemimpin pendidikan untuk tidak hanya jujur, tetapi juga berintegritas dalam menjalankan kebijakan dan strategi yang mengarahkan lembaga pendidikan menuju pencapaian visi dan misi Islam. Pemimpin perlu memiliki kepribadian yang baik, seperti bagaimana kisah Rasul yang tidak terpengaruh dalam keadaan masyarakat jahiliyah yang memiliki sifat yang buruk, akan tetapi Rasul meneguhkan hatinya dengan menunjukkan kepribadian yang baik yaitu melalui sifat Jujur (shidiq) dan ini menjadi salah satu teladan yang juga diikuti oleh pimpinan.

Selanjutnya seorang pemimpin memiliki kepribadian sebagai Amanah yang nantinya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Amanah, yang berarti kepercayaan dan tanggung jawab, memainkan peran mendasar dalam memimpin lembaga pendidikan Islam. Nilai amanah mendorong pemimpin untuk menjaga integritas dalam setiap tindakan yang dilakukan serta bertanggung jawab atas kebijakan yang diambil, baik dalam hal

manajemen maupun dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan nilai Islam.

Hal ini juga sehubungan dengan tujuan kepemimpinan islam yaitu berlaku adil, Amanah dan bekerja sesuai perintah Allah SWT dan bertindak sesuai ketentuan Nabi Muhammad SAW. Bahwa apa yang kita lakukan akan dipertanggung jawabkan, bahwa keputusan dan sikapnya sebagai pemimpin tidak lepas dari keridhoan Allah SWT. Amanah yang dimaksudkan adalah bagaimana pemimpin memberikan kepercayaan kepada bawahannya. Sifat Amanah yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW adalah dengan bertanggung jawab, jujur, adil, bijaksana, menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan dengan tidak mengurangi dan menambahkan.

Seorang pemimpin mempunyai sifat tabligh, atau kemampuan menyampaikan informasi dan berkomunikasi, merupakan prinsip kepemimpinan Rasulullah yang sangat relevan dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Tabligh menekankan pada kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi, baik dengan siswa, staf, maupun masyarakat luas tetap bersikap santun, bagaimana penyampaian (tabligh) kepada bawahannya menjaga kharismatik untuk menasehati dan mengingatkan. bahwa seorang pemimpin ketika memanggil atau memerintahkan bawahannya hendaklah dengan cara yang baik, sehingga tidak membuat mereka tersinggung dan terluka. Dan juga menunjukan bahwa salah satu tugas pemimpin islam adalah dapat menasehati dan mengarahkan kelompoknya apabila diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.

Nilai fathanah, yang dapat diartikan sebagai kecerdasan atau kebijaksanaan, menjadi penting dalam konteks digital, di mana pemimpin pendidikan dihadapkan pada kebutuhan untuk menguasai teknologi guna meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan. Pemimpin yang memiliki fathanah adalah mereka yang mampu menganalisis kebutuhan lembaga dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pembelajaran serta manajemen (Evta et al., 2024).

C. Prinsip-Prinsip Tabligh dalam Islam

Dalam perspektif Islam, tabligh memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa penyampaian ajaran Islam dilakukan dengan benar, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Berikut adalah prinsip-prinsip tabligh dalam perspektif Islam

1. Menyebarkan Kebaikan. Berdakwah tidak lain tidak bukan adalah bertujuan untuk mengajak manusia ke jalan kebaikan. Oleh itu, pentingnya dakwah ini dilakukan adalah demi menjamin kemaslahatan hidup bersama. Apabila dakwah disampaikan dalam sebuah tempat atau negara, maka rahmat Allah SWT akan memayungi kawasan tersebut. Bayangkan apabila kerja dakwah tidak dilakukan, maka maksiat bertebaran atas muka bumi ini. Maka apabila maksiat sudah menguasai sesuatu tempat, kemurkaan Allah SWT akan melaknat tempat tersebut yang akhirnya membawa kepada azab tuhan.
2. Berdakwah Menggunakan Ilmu Yang Shahih
Berdasarkan firman Allah SWT

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), inilah jalanku, aku da orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik”

(QS. Yusuf : 108)

Ayat ini jelas bermaksud dalam menyampaikan dakwah hendaklah dilandasi dengan ilmu pengetahuan serta dalil yang shahih agar mad'u yang didakwahkan dapat mengambil manfaat dari ilmu yang disampaikan. Jika seseorang da'i tidak menyediakan ilmu yang kukuh ketika menyampaikan dakwah, dikhuatiri individu tersebut bukan menyebarkan dakwah, sebaliknya menyebarkan dakyah yang dapat menyesatkan lagi para mad'u.

3. Menggunakan Metode Dakwah *Bil-Hikmah*. Dapat difahami bahwa perkataan hikmah ini ialah melaksanakan dakwah dengan cara yang lebih baik agar mesej dakwah yang dijalankan akan lebih tertib dan relevan kepada mad'unya. Selain daripada itu, melaksanakan dakwah ini bergantung kepada kebijaksanaan pendakwah untuk merangka atau merancang sesuatu kaedah bagi menghadapi mad'unya, ini supaya segala mesej dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat sekelilingnya

4. Tidak Ada Paksaan Dalam Agama. Dalam berdakwah, Islam tidak menyenaraikan paksaan dalam uslub berdakwah. Islam itu adalah agama yang mudah tetapi tidak boleh dipandang mudah dan relevan untuk semua lapis manusia. Islam juga tidak memaksa penganutnya untuk memaksa penganut lain memasuki agama Islam kerana tiada paksaan dalam agama. Allah SWT berfirman

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : “(Tidak ada paksaan dalam agama), maksudnya untuk memasukinya. (Sesungguhnya telah nyata jalan yang benar dari jalan yang salah), artinya telah jelas dengan adanya bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang kuat bahwa keimanan itu berarti kebenaran dan kekafiran itu adalah kesesatan. Ayat ini turun mengenai seorang Anshar yang mempunyai anak-anak yang hendak dipaksakan masuk Islam. (Maka barangsiapa yang ingkar kepada thaghut), maksudnya setan atau berhala, dipakai untuk tunggal dan jamak (dan dia beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada simpul tali yang teguh kuat) ikatan tali yang kokoh (yang tidak akan putus-putus dan Allah Maha Mendengar) akan segala ucapan (Maha Mengetahui) segala perbuatan”

(QS. Al-Baqarah : 256)

5. Hidayah Milik Allah SWT. Metode yang digunakan adalah terus mengajak kepada jalan Allah SWT kerana hidayah seseorang itu adalah milik Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT memberi hidayah dan petunjuk kepada manusia melalui pelbagai cara. Dengan itu setiap insan perlu berusaha untuk mendapatkan hidayah dan petunjuk daripada Allah SWT melalui cara-cara yang telah ditentukan-Nya. Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul, serta diturunkan bersama mereka beberapa kitab suci. Selepas zaman kenabian, Allah SWT mengiktiraf pula para ulama sebagai pewaris nabi yang bertindak mengajak umat manusia kepada keredhaan Allah SWT. Semua itu merupakan bukti yang jelas atas adanya ketersediaan pelbagai cara dan saluran bagi manusia untuk memperoleh hidayah daripada Allah SWT (Khalim et al., 2023).

Prinsip-prinsip tabligh dalam Islam menekankan penyampaian ajaran yang benar dengan cara yang bijaksana, tanpa paksaan, penuh kesabaran, dan berlandaskan ilmu. Seorang mubaligh bertanggung jawab atas kebenaran pesan yang disampaikan serta memiliki tugas untuk menjaga akhlak dan amanah dalam tabligh. Melalui prinsip-prinsip ini, tabligh dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam dan menuntun manusia menuju kebenaran serta kebaikan.

D. Aplikasi Tabligh Dalam Lembaga Pendidikan

Aplikasi tabligh dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lembaga pendidikan Islam merupakan implementasi dari kewajiban menyampaikan ajaran Islam, baik melalui perkataan, perbuatan, maupun sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa bentuk aplikasi tabligh dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh setiap Muslim:

1. Menjadi Teladan dalam Akhlak dan Perilaku. Salah satu cara paling efektif dalam tabligh adalah dengan menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berakhlak baik, seorang Muslim secara tidak langsung sudah berdakwah dan mengajak orang lain untuk mencontoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Umat Islam bisa menerapkan tabligh dengan cara: Bersikap ramah dan sopan kepada sesama, membantu dengan tulus, menjaga kejujuran dan menjadi orang yang amanah.
2. Mengajarkan Ilmu Agama kepada sesama rekan kerja dan peserta didik. Melalui pendidikan agama yang baik di rumah, generasi Muslim berikutnya akan tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang agama dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat maupun sekolah. Salah satu yang bisa dilakukan dengan mengajari peserta didik untuk beribadah, menceritakan kisah-kisah para nabi dan mengajak berbuat kebaikan.
3. Menggunakan Media Sosial untuk Berdakwah. Di era modern ini, media sosial menjadi salah satu sarana efektif untuk tabligh. Muslim yang aktif di media sosial dapat menyebarkan ajaran Islam melalui postingan, video, atau artikel yang mengandung nilai-nilai kebaikan, nasihat, atau ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

4. Bersedekah dan Berbagi dengan Sesama. Berbagi harta atau kebaikan kepada yang membutuhkan adalah bentuk tabligh yang kuat. Islam mengajarkan bahwa sedekah merupakan bentuk nyata dari kepedulian sosial dan cinta kasih terhadap sesama.

CONCLUSION

Tabligh adalah bagian dari sistem dakwah islam yang melakukan usaha menyampaikan dan menyebarkan pesan islam yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok secara lisan maupun tulisan. Secara umum tabligh merupakan penyampaian perintah dan larangan Allah SWT dalam bentuk pesan. Pesan tabligh yaitu ajaran Islam. Pesan tabligh berlandaskan Al-Quran dan As Sunnah. Orang yang menyampaikan atau pelaku tabligh disebut mubaligh, orang yang menerima pesan tabligh, mereka disebut mustami', jamaah atau khalayak. Pesan yang disampaikan bisa melalui tatap muka (langsung) maupun melalui media komunikasi dan informasi.

Seorang pemimpin mempunyai sifat tabligh, atau kemampuan menyampaikan informasi dan berkomunikasi, merupakan prinsip kepemimpinan Rasulullah yang sangat relevan dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Tabligh menekankan pada kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi, baik dengan siswa, staf, maupun masyarakat luas tetap bersikap santun, bagaimana penyampaian (tabligh) kepada bawahannya menjaga kharismatik untuk menasehati dan mengingatkan. bahwa seorang pemimpin ketika memanggil atau memerintahkan bawahannya hendaklah dengan cara yang baik, sehingga tidak membuat mereka tersinggung dan terluka. Dan juga menunjukkan bahwa salah satu tugas pemimpin islam adalah dapat menasehati dan mengarahkan kelompoknya apabila diperlukan untuk mencapai tujuan bersama

BIBLIOGRAPHY

Al-Quran dan Terjemahannya

Evta, E., Prayogi, Y., Saputra, H., & Putera, R. P. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital*. 4.

Khalim, M. A., Zainatul, N., Zainol, N., & Ahlar, H. (2023). *Pendekatan Jemaah Tabligh Dalam Penyebaran Dakwah Kepada Masyarakat Islam di Malaysia Preaching Approach of the Tabligh Congregation for Muslim Community in Malaysia*. 1, 51–56.

Moh. Ali Aziz, (2012). *Edisi Revisi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.

Manajemen, J., & Islam, P. (2023). *Perspektif Islam dalam Kepemimpinan : Sebuah Studi di Lembaga Pendidikan Islam*. 4, 252–260.

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. Journal Of Social Science Research, 3(2), 1–15.

Yusmei, N., Sesmiarni, Z., & Maimori, R. (2022). Pendidikan di Indonesia memasukkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan . Bahasa Inggris telah diakui oleh sebagian besar negara di dunia sebagai bahasa internasional . Oleh karena itu , bahasa Inggris harus digunakan dalam kom. 1, 141–154.